

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita (Kemenkes RI, 2019). Program posyandu dan peran serta kader dapat berjalan secara optimal dengan upaya-upaya diantaranya pemahaman yang berasal dari pengetahuan yang baik, pelatihan atau bimbingan dari puskesmas setempat dan pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi. Seorang kader yang memiliki motivasi yang tinggi kemampuan yang bagus dalam menjalankan tugasnya akan menghasilkan kinerja yang baik, motivasi kader dalam pelaksanaan posyandu merupakan suatu faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan penimbangan balita (Widiastuti, 2007).

Keadaan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Namun, berbagai penyakit gangguan gizi dan gizi buruk akibat tidak baiknya mutu makanan maupun jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing orang masih sering ditemukan diberbagai tempat di Indonesia. Rendahnya status gizi jelas berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Oleh karena status gizi memengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh terhadap penyakit, kematian bayi, dan produktivitas kerja (Dinkes, 2016).

Menurut UNICEF, status gizi balita dipengaruhi langsung oleh asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan zat gizi pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi pada balita antara lain kekurangan energi protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), anemia gizi besi (AGB), gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY), gizi lebih, dan *stunting* (Susilowati dan Kuspriyanto. 2016).

Adapun permasalahan gizi yang sering muncul dikalangan balita ialah gizi kurang, gizi buruk, *stunting*, serta gizi lebih atau lebih dikenal dengan obesitas. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional (2021), prevalensi balita *stunted* menurut TB/U nasional adalah 24,4%, prevalensi balita *wasted* menurut BB/U nasional adalah 7,1%, prevalensi balita *underweight* menurut BB/TB nasional adalah 17,0%.

Hasil SSGI (2021) tingkat Provinsi Lampung adalah, prevalensi balita *stunted* menurut TB/U sebesar 18,5%, prevalensi balita *wasted* menurut BB/U sebesar 7,2%, prevalensi balita *underweight* menurut BB/TB sebesar 14,6%. Dari data diatas, menunjukkan bahwa persentase *stunted* Provinsi Lampung (18,5%) lebih rendah dibandingkan persentase nasional (24,4%), status gizi *wasted* Provinsi Lampung (7,2%) lebih tinggi dibandingkan persentase nasional (7,1%) sedangkan pada status gizi *underweight* Provinsi Lampung (14,6%) lebih rendah dibandingkan persentase nasional (17,0%).

Prevalensi balita *stunting* di Provinsi Lampung berdasarkan hasil SSGI dari tahun ke tahun menunjukkan tren penurunan dimana, prevalensi *stunting* tahun 2013 sebesar 42,6%, pada tahun 2018 sebesar 27,3%, pada tahun 2019 sebesar 26,3%, dan pada tahun 2021 sebesar 18,5%. Hasil serupa terjadi juga di Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun ke tahun menunjukkan tren peningkatan dan penurunan dimana prevalensi balita *stunting* pada tahun 2007 sebesar 24,8%, pada tahun 2013 sebesar 43,2% , dan pada tahun 2018 sebesar 19,46%.

Tercapainya status gizi yang baik disebabkan dengan berjalannya kegiatan posyandu yang di selenggarakan oleh kader posyandu dan didukung oleh partisipasi ibu ke posyandu dan memantau pertumbuhan anak. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Lampung tahun 2021 prevalensi partisipasi ibu tahun 2020 sebesar 67,49% dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 72,6% namun masih belum mencapai target yang diharapkan yakni sebesar 80%. Sedangkan menurut Dinkes Provinsi Lampung tahun 2021 prevalensi partisipasi ibu ke posyandu pada Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020 sebesar 58,08% dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 64,33%. Hasil penelitian Hermawan, et al (2017) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Srimulyo Suoh Lampung

Barat dimana partisipasi ibu dalam penimbangan balita baik berjumlah 8 ibu (25,0%) dan yang kurang baik berjumlah 24 ibu (75,0%).

Pengetahuan adalah hasil tahu dari seseorang setelah ia melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Kader perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu karena hal tersebut mendorong untuk melakukan pekerjaannya dengan benar sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan tugas tersebut. Hasil penelitian Wau (2018) di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa dari 55 orang yang menjadi sampel penelitian, pengetahuan kader kategori kurang sebesar 83.6% dan kategori baik 16.4%. Dari data penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu masih tergolong rendah.

Dalam kegiatan posyandu tugas kader yang berkaitan dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, pengukuran *antropometri* serta mencatat/mengisi hasil pengukuran kedalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan (PMT), distribusi kapsul vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta *home visit* atau kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita (Ismarawanti, 2010). Dalam melakukan tugasnya kader perlu melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan benar sehingga tidak ada kesalahan yang dilakukan dan berakibat fatal karena berkaitan dengan status gizi balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariati dan Nikmah (2019) di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dengan jumlah responden 35 orang, terdapat 31,5% kader posyandu telah terampil dalam melakukan penimbangan BB balita dengan menggunakan dacin dan sebanyak 68.5% belum terampil dalam melakukan penimbangan

Pentingnya mengisi KMS dengan benar agar pemantauan pertumbuhan anak dapat dilakukan dengan benar. Apakah berat badan balita mengalami penurunan atau kenaikan yang berdampak juga kepada status gizi, sehingga tindak lanjut yang akan dilakukan adalah benar adanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) di Desa Sayung Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dengan

sampel 32 orang didapat 56,2% kader belum terampil dalam mengisi KMS dan 43,8% kader terampil dalam pengisian KMS.

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial. Sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Elisa, 2017). Sikap yang baik bagi kader posyandu dalam mengajak ibu balita berdampak pada berjalannya proses posyandu yakni ibu balita termotivasi untuk datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wau (2018) di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa dari 55 orang yang menjadi sampel penelitian, sikap kader posyandu tidak setuju perlunya pelatihan kader posyandu sebesar 70,9% sedangkan kader posyandu yang setuju dengan perlunya dilakukan pelatihan kader posyandu sebesar 29,1%.

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karir (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra (2018) Di Desa Pengadegan Kab. Banyumas, dengan jumlah responden 36 orang didapatkan bahwa kader yang bekerja lebih kecil persentase keaktifan kadernya yaitu sebesar 40% dibandingkan dengan persentase keaktifan kader yang tidak bekerja yaitu sebesar 88%.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, baik dari media massa maupun petugas kesehatan, sehingga seorang kader dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu untuk meneruskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Secara teori semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah mendapatkan informasi dan tingkat pengetahuan seseorang semakin baik (Arikunto, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wau (2018) di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten

Deli Serdang memperlihatkan bahwa kader dengan tingkat pendidikan SD (9,1%) SMP (30,9%), SMA (47,3%), Sarjana (12,7%).

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Astutik. 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wau (2018) di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang memperlihatkan bahwa kader berusia 28-38 tahun (27,3%) 37-49 tahun (49,1%) dan 50-60 tahun (23,6%). Berdasarkan hasil penelitian dan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Way Mili.

B. Rumusan Masalah

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021 prevalensi partisipasi ibu ke posyandu pada Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020 sebesar 58,08% dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 64,33%. Sehingga rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Way Mili Kecamatan Gunung Pelindung Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dengan pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Way Mili

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui gambaran usia kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Way Mili
- b) Diketahui gambaran pekerjaan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Way Mili

- c) Diketahui gambaran tingkat pendidikan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Way Mili
- d) Diketahui gambaran tingkat pengetahuan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Way Mili
- e) Diketahui gambaran sikap kader posyandu di di wilayah kerja Puskesmas Way Mili
- f) Diketahui gambaran keterampilan kader posyandu dalam pengukuran *antropometri* di di wilayah kerja Puskesmas Way Mili
- g) Diketahui gambaran keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS di di wilayah kerja Puskesmas Way Mili

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan bagi tenaga kesehatan khususnya mengenai kader kesehatan pada posyandu

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan bagi kader posyandu sehingga dapat memperlancar jalannya kegiatan posyandu.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan dilakukan dengan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja puskesmas Desa Way Mili. Subjek dalam penelitian ini adalah kader posyandu. Variabel penelitian ini adalah usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2023.